

Dampak Konsili Ekumenis Nicea mengenai Kontroversi Ikonoklasme terhadap Perkembangan Seni Rupa Kristiani

Stevanus Parinussa¹, Ronald²

¹Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia Surabaya

²Alumnus Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Correspondence: stevanus.parinussa@sttia.ac.id

Abstract: *The purpose of this study was to discuss and analyze the results of the Nicene ecumenical council in 787 A.D. to resolve the iconoclasm controversy, which contributed to the development of iconography in the history of Christianity. The method used is a literature review descriptive research. As for the results and discussion, the author will explain the background of the iconoclasm controversy. Next, the writer will discuss the Decree of the Ecumenical Council of Nicea in 787 A.D. and the contribution of iconography to the history of Christianity. The conclusions of this study are, first, that there was a gap and strong friction between the interests of the empire and the church, which destroyed the icons; and secondly, the inauguration of the use of icons in religious ceremonies, which at the same time reinforces the development of the series of forms in Christianity.*

Keywords: *Christian's art; iconoclasm; iconography; Nicea's Ecumenic Council 787 A.D.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah membahas dan menganalisis tentang hasil konsili ekumenis Nicea tahun 787 A.D. untuk menyelesaikan kontroversi ikonoklasme, yang memberikan kontribusi penting perkembangan ikonografi dalam sejarah kekristenan. Adapun metode yang digunakan merupakan kajian pustaka penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan hasil dan pembahasan sebagai permulaan, penulis akan memaparkan latar belakang kontroversi ikonoklasme. Selanjutnya penulis akan membahas tentang Dekrit Konsili Ekumenis Nicea tahun 787 A.D., dan kontribusi perkembangan ikonografi dalam sejarah kekristenan. Kesimpulan penelitian ini adalah pertama, bahwa terjadinya gap dan gesekan kuat antar kepentingan pihak kekaisaran dan gereja yang menyabakan adanya penghancuran ikon-ikon; dan kedua, peresmian penggunaan ikon-ikon dalam upacara keagamaan yang sekaligus penguatan bagi perkembangan seni rupa dalam kekristenan.

Kata kunci: ikonografi; ikonoklasme; konsili ekumenis Nicea 787 A.D.; seni rupa kristiani

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan pengetahuan yang mengkaji perihal seni dan keindahan dari berbagai sisi pandang berdasarkan pengalaman manusia, yang bertujuan untuk menemukan hakikat yang indah di alam semesta atas sesuatu merupakan bagian penting dari estetika.¹ Estetika sebagai salah satu cabang filsafat, pembahasan ikonoklasme dari sebuah karya seni dapat diuraikan menggunakan pendekatan korelasi maupun dampak antara aktivitas ritual agama dengan kebudayaan. Tentunya penggunaan istilah seni rupa merujuk pada semua tindakan perbuatan yang dilaksanakan berdasar rujukan terhadap sesuatu yang indah.

Sebagaimana diketahui dalam beberapa artikel terkait bahwa kontroversi (pertikaian) mengenai penggunaan ikon dalam upacara peribadatan umat kristiani mengguncang kekaisaran Bizantium pada abad ke-8 masehi. Kontroversi ini mulai ketika golongan ikonoklas (para penghancur ikon) menghancurkan ikon-ikon. Dari golongan itulah, kontroversi ini mendapat namanya. Tindakan ini mendapat perlawanan dari golongan ikonodule (para pen-

¹ Eaton, 2010 dalam Akhyar Fahrudin, Analisis Ikonoklasme Nurcholis Madjid pada Kaligrafi Abdul Djilil Pirous; *Jurnal Riset Agama*, Volume 2, Nomor 2 Agustus 2022: 84-102; DOI: 10.15575/jra.v2i2.16744; <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>.

cinta ikon). Perang saudara pun meletus. Kontroversi ini melanda kekaisaran Bizantium dan sekitarnya selama abad ke-8 dan berakhir sekitar dekade pertama abad ke-9 masehi.²

Ikon berasal dari kosa kata Yunani *eikon* yang berarti gambar, lukisan. Bisa juga berupa patung.³ Ikon-ikon yang dimaksud adalah lukisan Yesus Kristus (Isa al-Masih), Bunda Maria, serta para santo/santa (orang-orang suci) dalam Gereja Perdana (Umat Kristen generasi paling awal).⁴ Di Gereja Ortodoks Timur sering menggunakan ikon-ikon yang memiliki fungsi penting dalam setiap peribadatan baik secara pribadi ataupun umum. Perdebatan masalah teologis terkait ikon sebagai citra seni religius sebagai wujud pergumulan pandangan kristologis muncul saling bertentangan sekitar antara abad ke-5 hingga ke-8 masehi. Menurut Wibowo ikonoklasme bersinggungan dengan paham teologis monofisitisme yang berkembang di wilayah kekaisaran Bizantium setelah konsili Kalsedon.⁵

Ikonoklasme suatu istilah dari bahasa Yunani yaitu *eikonoklastes* merupakan gabungan dua suku kata *eikono* dan *klastes*, yang artinya gambar dan penghancur atau penghancuran gambar, penghancuran patung, lukisan, simbol-simbol, baik karena alasan teologis maupun politis. Tindakan ikonoklasme penolakan dan penghancuran ini umumnya berangkat dari pemahaman literal terhadap dogma/ajaran terkait pengagungan benda-benda seni dalam peribadatan yang disejajarkan dengan penyembahan berhala.⁶ Ikonoklasme dengan kata lain penghancuran citra regius keagamaan yang dianggap menyesatkan, suatu kontradiksi yang berlangsung dua periode antara tahun 726-787 masehi dan tahun 815-843 masehi. Selain permasalahan doktrin agama, terdapat pula aspek sosial dan politik yang melatarbelakangi tindak tersebut. Menyitir pandangan Willem van Asselt, Alexander mengutarakan bahwa jika ditelaah dari latar belakang kesejarahan tersebut menunjukkan ikonoklasme terkait erat dengan praktik dominasi.⁷ Sebutlah usaha penguasa politik untuk memperlemah pengaruh gereja yang semakin menguat. Selain itu, upaya intervensi peribadahan yang dilakukan oleh penguasa dapat dipahami sebagai dominasi kekaisaran terhadap religiusitas.

Kekaisaran Bizantium dibawah kepemimpinan Kaisar Leo III selama masa tersebut melarang pembuatan dan penggunaan simbol-simbol/ikon/imaji. Umat beribadat cukup hanya dianjurkan penggunaan simbol berbentuk salib saja.⁸ Inti permasalahan ikonoklasme sesungguhnya masalah sah atau tidaknya penggunaan ikon-ikon dalam peribadatan keagamaan, dan bagaimana seharusnya relasi antara tokoh-tokoh yang dianggap kudus dengan gambaran dirinya yang dipuja secara khusus oleh kekristenan Gereja Ortodoks Timur. Keprihatinan golongan ikonoklas menyangkut ikon-ikon ini dipengaruhi oleh ajaran Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Kitab Suci Umat Kristen). Para nabi besar Israel Kuno dan semua murid Yesus Kristus sangat mengutuk penyembahan patung-patung berhala.⁹

Tradisi Gereja para Patriarkh (gereja yang dipimpin oleh para Bapa Gereja) sebaliknya mendukung golongan ikonodule untuk membela ikon-ikon mereka. Setelah melalui kontro-

²W.L. Helwig, *De Katholieke Kerk in de loop der Euewen*, 1970. Terjemahan Tim Penerbit Kanisius. *Sejarah Gereja Kristus*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 64.

³A. Cremers, *Salib dalam Seni Rupa Kristiani*, (Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Jansen Seminari Tinggi Ledalero, 2002).

⁴W.L. Helwig, *De Katholieke Kerk in de loop der Euewen*, 64.

⁵A. Setyo Wibowo, (2018) *Ikonoklasme atau Idoloklasme?* BASIS, 67 (01-02). pp. 4-12. ISSN 0005-6138; URI: <http://repo.driyarkara.ac.id/id/eprint/185>.

⁶Abdullah Sattar, Fenomena Sosial Fundamentalisme Islam, *Jurnal The Sociology of Islam*, Vol.3 No.1, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, April 2013, 4. [http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/34;DOI: https://doi.org/10.15642/jsi.2013.3.1.%25p](http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/34;DOI:https://doi.org/10.15642/jsi.2013.3.1.%25p).

⁷Michael Alexander, Pertautan Intoleransi Dan Praktik Dominasi: Analisa Konflik Atas Kasus Ikonoklasme Di Kleteng Kwan Sing Bio Tuban; *PROSIDING SIMPOSIUM NASIONAL VI: Membongkar Rezim Fanatisme*, Penerbit Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya; 5 Mei 2018, 81. <http://repository.wima.ac.id/18089/1/Prosiding%20Simposium%20Nasional%20Filsafat%20UKWMS%202018.pdf>

⁸Iqbal Rizki Wahyu Widodo dan Djuli Djatiprambudi, Reinterpretasi Visual Ikonoklasme, *Sakala Jurnal Seni Rupa Murni*, Vol. 4 No. 1, Tahun 2023, 91-106; <http://ejournalunesa.ac.id/index.php/sakala>.

⁹H. Jedin, *Kleine Konziliengeschichte*, 1959. Terjemahan Dick Hartoko. *Sejarah Konsili*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), 34.

versi pahit selama lebih dari satu abad, pandangan golongan ini akhirnya menang dalam konsili ekumenis (Muktamar/persidangan umum para uskup/pemimpin besar gereja) di Kota Nicea pada tahun 787 masehi.¹⁰ Dekrit (keputusan resmi) konsili tersebut menjadi dasar bagi tindakan penyelamatan ikon-ikon dari pemusnahan. Penekanan fungsi ikon pada nilai edukatif (pendidikan) telah mendorong umat kristiani mengembangkan seni rupa kristiani dalam abad-abad selanjutnya.¹¹ Penulis berasumsi bahwa ada alasan kuat dari penelitian ini bertujuan untuk menjawab pokok masalah yaitu bagaimana dampak konsili ekumenis Nicea tahun 787 masehi dalam kontroversi ikonoklasme di kekaisaran Bizantium terhadap perkembangan seni rupa kristiani.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan kajian pustaka. Sebuah penelitian yang dirancang untuk mengungkapkan faktor-faktor penentu secara menyeluruh berdasarkan informasi data yang diperoleh dari latar alami, dimana semua data berkemungkinan sebagai faktor penentu dari apa yang telah diteliti.¹² Pendekatan kualitatif dilakukan dengan penelitian etnografi yaitu studi keseluruhan budaya atau aspek-aspek budaya yang ada dalam suatu komunitas.¹³ Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono¹⁴ bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Analisis dalam penelitian ini terkait dengan sejarah kontroversi ikonoklasme di kekaisaran Bizantium tahun 787 masehi tentang dampak konsili ekumenis Nicea terhadap perkembangan seni rupa kristiani, maka kegiatan heuristik, kritik, intepretasi dan historiografi juga dinilai sebagai bagian dalam pendekatan etnografi metodologi sejarah sebagaimana pendapat Gottschalk.¹⁵ Spradley dalam Creswell menjelaskan bahwa pendekatan penelitian etnografi bersifat holistik-integratif, thick description, dan analisis kualitatif dalam rangka memperoleh native's point of view¹⁶ dimanfaatkan untuk mengintepretasi data.

PEMBAHASAN

Ajaran Kitab Suci tentang Penggunaan Patung (dan Gambar) dalam Peribadatan

Allah, melalui dekalog (Sepuluh Hukum) yang diwahyukan di Gunung Sinai, memerintahkan kepada Nabi Musa dan umat Israel untuk tidak memuja ilah-ilah dalam wujud apapun. Hal ini termaktub dalam Kitab Keluaran 20:

“Akulah TUHAN, Ilahmu yang membawa kamu keluar dari Mesir tempat kamu diperbudak. Jangan menyembah ilah-ilah lain. Sembahlah Aku saja. Jangan membuat bagi dirimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit, di bumi atau dalam air di bawah bumi. Jangan menyembah patung semacam itu, karena Akulah TUHAN, Ilahmu, dan Aku tak mau disamakan dengan apapun. Orang-orang yang membenci Aku, Kuhukum sampai keturunan ke tiga dan ke empat. Tetapi Aku menunjukkan kasih-Ku kepada beribu-ribu keturunan orang-orang yang mencintai Aku dan taat kepada perintah-Ku!”

Perintah ini diberikan, mengingatkan bahwa bangsa Israel telah lama bermukim di Mesir. Dan tentunya penyembahan kepada para dewa agama Mesir Kuno juga mempengaruhi kehi-

¹⁰W.L. Helwig, *De Katholieke Kerk in de loop der Euewen*, 65-66.

¹¹H. Jedin, *Kleine Konziliengeschichte*, 35-36.

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 11.

¹³Nurul Ulfatin, *Motode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*, Cet. Ketiga, (Malang: Media Nusa Creativ, 2015), 26.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 123.

¹⁵T.Junaidi, Mufti Riyani, Ragam Hias Aceh: Corak Identitas Dan Pemaknaannya Dalam Masyarakat Nelayan Dan Peladang; *Jurnal Seuneubok Lada*, Vol.4, No.1, Januari - Juni 2017; p.92; <https://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/article/download/1093/880/>

¹⁶Creswell, *Education Research: Planning, Conducting And Evaluation Quantitative And Qualitative Research*. 4Th Edition, (Boston: Pearson. 2012), 475.

dupan mereka. Pengaruh itu tampak jelas ketika mereka memuja patung lembu emas saat Nabi Musa naik ke puncak Sinai untuk menerima dua loh hukum.

Perintah itu terus bergema dari mulut para Nabi Allah sepanjang bentangan sejarah Israel kuno. Empat abad kemudian, Daud bin Isai, Raja Israel kuno yang terbesar, dalam tuntunan Ilahi, mengidungkan puji-pujian dalam Kitab Mazmur 31 menyebutkan: “Ke dalam tangan-Mu kuserahkan diriku; Engkau membebaskan aku, ya TUHAN, Allah yang setia. Orang yang menyembah berhala Kau benci; tetapi aku percaya kepada TUHAN!”

Dua setengah abad kemudian (730-an sebelum Masehi), TUHAN melalui Nabi Hosea bin Beerli mengutuk umat Israel karena mereka menghina TUHAN. Kitab Hosea pasal 4 menyatakan:

“Hai umatKu, baik anggur yang lama maupun anggur yang baru telah melenyapkan kemampuanmu untuk berpikir secara sehat. Kamu minta petunjuk dari sepotong kayu! Sebuah tongkat memberitahu kepadamu apa yang kamu ingin ketahui! Kamu seperti seorang istri yang menjadi pelacur; kamu meninggalkan Aku dan menyerahkan diri kepada ilah-ilah lain. Di tempat-tempat penyembahan berhala di puncak-puncak bukit dan gunung, kamu mempersembahkan kurban, dan membakar dupa di bawah pohon-pohon besar yang rindang di sana karena tempat itu teduh. Tetapi apakah akibatnya? Gadis-gadismu menjadi pelacur dan menantu-menantummu yang perempuan berzinah! Tetapi Aku tidak akan menghukum perbuatan mereka itu, sebab kamu sendiripun pergi kepada pelacur-pelacur yang bekerja kepada dewa. Sungguh benar ungkapan ini: Bangsa yang tidak mempunyai pengertian tentang Allah, akan runtuh!”

Kedurhakaan itu berlanjut sekalipun peringatan demi peringatan terus diserukan. Mereka memahami bahwa nasib buruk yang dialami saat seluruh bangsa diangkut ke pembuangan di Babilonia adalah hukuman Tuhan atas kebobrokan tersebut. Kehidupan bangsa Israel mengalami pemulihan ketika mereka diizinkan kembali ke Palestina oleh Cyrus (Koresy) dan Artaxerxes (Artahsasta) raja-raja Persia. Di bawah tuntunan Pangeran Zerubabel, Imam Ezra dan Adipati Nehemia serta Nabi Zakaria dan Nabi Maleakhi, umat ini berbenah diri. Ketaatan mereka diuji ketika Antiokhus Epifanes IV dari Siria menghentikan ibadah kurban di Bait Suci Yerusalem dengan kekerasan senjata. Kitab-kitab Makabe (dalam Deuterokanonika Roma Katolik) dari zaman intertestamental (zaman antar-perjanjian) menyaksikan keteguhan hati mereka yang lebih memilih dibantai ketimbang menyembah berhala-berhala Yunani. Ketaatan mereka pada hukum dapat disaksikan sampai kepada rincian-rincian Talmud yang kemudian membuat para ahli Taurat dan golongan Farisi mengalami bentrokan tajam dengan Tuhan Yesus sepanjang masa pelayanan-Nya. Bentrokan tajam dan aneka intrik politik inilah yang kelak membuat mereka berkolusi dengan prokurator Romawi (wali negeri) Pontius Pilatus untuk menggantung dan membunuh-Nya di tiang salib.

Maharasul Paulus ketika menulis surat kepada jemaat Kristen di Kota Efesus, Asia Kecil (Turki sekarang) menyatakan sabda Tuhan, yakni: “Perhatikan baik-baik: orang yang berkelakuan cabul, atau tidak senonoh atau serakah kelakuan seperti itu sama saja dengan menyembah berhala-orang itu tidak dapat menjadi anggota umat yang diperintah oleh Kristus dan Allah!” Pemujaan kepada ilah-ilah lain (berhala) pada zaman Israel kuno maupun pada zaman Masehi mewarnai juga dimensi praktis kehidupan para pemujanya. Jika pada zaman Israel kuno, pemujaan berhala diarahkan kepada dewa-dewi Kanaan kuno seperti Baal dan istrinya Asyera,¹⁷ maka pada era Masehi, pemujaan di seluruh Asia Kecil dialamatkan kepada dewi Diana (Artemis).

Rothlisberger¹⁸ dan Moritz¹⁹ menyatakan bahwa baik Nabi Hosea maupun Rasul Paulus mengutuk keras pemujaan berhala pada zaman mereka karena adanya ritus (upacara) pemujaan berupa holy prostitution (pelacuran bakti) yang dilakukan di seluruh Tanah Kanaan.

¹⁷A. Van Deursen, *Bijbels Beeldwoordenboek*, 1976. Terjemahan E.I. Soekarso dan P.S. Naipospos, *Purbakala Alkitab dalam Kata dan Gambar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

¹⁸H. Rothlisberger, *FirmanKu Seperti Api: Para Nabi Israel*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

¹⁹A. D. Clarke, dan B. W. Winter, (ed). *One God One Lord: Christianity in a World of Religious Pluralism*. Terjemahan Martin. B. Dainton, *Satu Allah Satu Tuhan: Tinjauan Alkitabiah tentang Pluralisme Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).

Dewa Baal dan istrinya dipuja dalam wujud tugu batu (mirip penis) sebagai simbol kesuburan. Dalam kuil Artemis di Efesus, dewi itu diwujudkan dalam patung seorang wanita berpayudara banyak, juga sebagai simbol kesuburan. Dimensi praktis dari pemujaan terkutuk itu adalah bahwa para pemuja selalu melakukan hubungan seksual (sebagai manifestasi kesuburan) dengan para imam (pendeta) wanita yang bertugas, baik di kuil Baal maupun di kuil Artemis! Moritz²⁰ menyatakan bahwa Kristus melalui rasul-Nya, Paulus, mengutuk pemujaan kepada Artemis, sebagaimana pemujaan serupa dimanapun juga, karena pada hakikatnya yang berhak menerima hormat dan sembah manusia hanyalah Tuhan Sang Pencipta itu sendiri!

Kontroversi Ikonoklasme di Kekaisaran Bizantium Pada Abad Ke-8 Masehi

Bizantium resmi menjadi ibu kota kekaisaran Romawi Timur sejak Konstantinus Agung pada abad ke-4 masehi memugarnya dan mengubah namanya menjadi Konstantinopolis atau Konstantinopel.²¹ Sebagai ibukota dari kekaisaran pewaris Hellenisme (budaya Yunani-Romawi), sejak abad ke-4 masehi, Bizantium selalu menjadi pusaran kontroversi yang tidak ada habisnya. Kontroversi mengenai kepribadian Kristus mengakibatkan skisma (perpecahan) dalam gereja. Seluruh umat Gereja Barat (gereja yang mengakui superioritas paus/Uskup Roma) dan sebagian besar umat Gereja Timur (gereja yang mengakui superioritas Uskup Konstantinopel) berpegang teguh pada ajaran para patriarkh (Bapa Gereja Kuno) mengenai dua tabiat utuh dalam satu diri pribadi Yesus Kristus, yang dirumuskan secara definitif dalam kredo (syahadat/pengakuan iman) konsili Kalsedon pada tahun 451 masehi. Sedangkan sebagian umat Kristiani di Mesir, Etiopia, Siria, Arabia, Armenia dan Persia memisahkan diri dari kerukunan gereja.

Tindakan politis ataupun militer yang dilancarkan oleh kekaisaran Bizantium terhadap mereka yang memisahkan diri itu hanya menambah ruwet keadaan selama dua abad berikutnya. Ketika bala tentara Islam menyerbu wilayah-wilayah itu, mereka disambut oleh umat Kristen di sana sebagai pembebas dari tirani (kesewenang-wenangan) Bizantium.²² Kemelut politik itu diperparah oleh meletusnya kontroversi mengenai ikon. Ikon-ikon telah sejak awal digunakan oleh umat Kristen Hellenistik (umat Kristen yang terpengaruh oleh pemikiran Yunani). Bagi mereka, penggunaan ikon/gambaran dalam peribadatan tidaklah menjadi masalah, karena mereka terdidik dalam teori Neoplatonis. Teori tersebut menekankan mengenai tingkat keberadaan: sesuatu yang nampak di mata kita, mewakili realitas yang jauh lebih tinggi hakikatnya. Ikon-ikon itu mewakili realitas yang lebih tinggi (baca: mulia), yaitu pribadi-pribadi yang dilukiskan padanya, entah itu Kristus, bunda Maria dan orang-orang kudus.²³

Ikon Kristus sebagai Gembala Baik terpatri pada dinding sebuah Gereja benteng di Kota Dura Europos, tepian Bengawan Efrat. Ikon *Gembala Baik* ini merupakan salah satu arketipe ikon Kristen awal pada abad ke-3 masehi. Ikon ini dipatri di dinding katakombe Kalliktus, Kota Abadi. Salah satu ikon tertua ini berasal dari tahun 240 masehi.²⁴ Kurang lebih pada masa yang sama, ikon Gembala Baik juga dipatri umat Kristen di dinding katakombe (gua-gua pemakaman) Kalliktus, Kota Roma.²⁵ Ikon-ikon Kristus, Bunda Maria, para nabi dan murid Kristus serta sekian banyak orang kudus itu semakin digemari dan dicintai umat seiring berjalannya waktu. Pada waktu itu, mulai timbul gejala tidak sehat, yaitu penghormatan umat

²⁰Ibid.

²¹D.T. Irvin, dan S.W. Sunquist, *History of the World Christian Movement Volume I: Earliest Christianity to 1453*, 2001. Terjemahan Yosef M. Florisan dan Alex Armanjaya. *Kekristenan: Gerakan Universal. Sebuah Ulasan Sejarah. Jilid I: Dari Agama Kristen Bahari sampai Tahun 1453*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2004).

²²Th. Van den End dan Chr. De Jonge, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2001).

²³T. Lane, *The Lion Concise Book of Christian Thought*, 1984. Terjemahan Cony Item Corputy. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

²⁴D.T. Irvin, dan S.W. Sunquist, *History of the World Christian Movement*, 2001.

²⁵A. Wessels, *Jezus Zien: Hoe Jezus is Overgeleverd in Andere Cukuren*, 1986. Terjemahan Evie. J. Item. *Memandang Yesus: Gambar Yesus dalam Berbagai Budaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

terhadap ikon-ikon itu semakin menggantikan kedudukan pribadi-pribadi yang dilukiskan dalam ikon-ikon itu.²⁶

Olaf Schumann²⁷ menyatakan bahwa ibadah praktis sebagian umat Kristen Timur dalam wilayah kekaisaran Bizantium yang dilakukan di depan ikon-ikon itu telah menjadi sasaran celaan dalam Qur'an Surah at Taubah (9:31) yang demikian bunyinya:

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai ilah selain Allah dan (juga mereka memper-illah-kan) al-Masih 'Isa putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada ilah selain Dia. Mahasuci Allah daripada apa yang mereka persekutukan!”

Ikon-ikon itu cenderung dijadikan jimat (benda yang memiliki tuah/daya gaib) oleh para pemujanya di kalangan rakyat biasa yang masih sederhana pikirannya. Menurut para pemuja ini, kesucian pribadi para santo/santa ini “menular” ke ikon yang dipakai untuk mencitrakan diri para santo/santa tersebut.

Tindakan pertama melawan ikon-ikon itu dilancarkan oleh khalifah al-Walid (khalifah keenam dari Daulah Umayyah di Damsyik). Hal itu dikarenakan Islam sangat menentang gambaran-gambaran semacam itu.²⁸ Muhammad Rasul Islam itu memang menyatakan diri memerangi penyembahan patung-patung. Ketika menerima penyerahan Kota Mekkah dari golongan Quraisy, Muhammad membongkar dan membuang patung-patung berhala dari dalam Kaabah, diantaranya patung Hubal dan tiga putrinya yaitu Uzza, Latta dan Manat. Manat adalah dewi rasi Bintang Utara yang dicaci maki oleh para Nabi Perjanjian Lama. Dalam Kitab Suci itu, Manat lebih dikenal sebagai Meni.

Tindakan berikutnya datang dari kalangan Kristiani sendiri. Leo III dari dinasti Isauriah dilantik sebagai Kaisar Bizantium tepat ketika gapura-gapura Kota Konstantinopel digempur oleh bala tentara daulah Umayyah pada tahun 718 masehi. Leo inilah yang mengalah pada tuntutan sebagian rohaniwan yang menentang pemujaan terhadap ikon-ikon. Pada tahun 730 masehi, Leo mengeluarkan dekrit kekaisaran untuk menghancurkan semua ikon.²⁹ Militer kekaisaran dikerahkan untuk menjalankan dekrit itu.

Perlawanan sengit dilancarkan oleh para pecinta ikon, kebanyakan dari kalangan biara-wan dan rakyat biasa. Perlawanan itu ditindas dengan kekerasan, dan mengakibatkan tidak terhindarkannya perang saudara di seluruh penjuru kekaisaran.³⁰ Paus Vatican waktu itu, Gregorius III mewakili Gereja Barat memprotes dekrit kekaisaran tersebut pada tahun 731 masehi. Ia dan semua penggantinya konsisten mendukung penggunaan ikon. Sebagai catatan, Gereja Barat tidak hanya menggunakan ikon sebagai citra dua dimensi, tetapi juga patung sebagai citra tiga dimensi.

Konstantin V Isauriah, anak Leo III semakin menindas para pecinta ikon itu. Puluhan pejabat tinggi kekaisaran dihukum mati pada tahun 766 masehi, karena membela para pengguna ikon. Kaisar inilah juga yang memanggil golongan ikonoklas untuk mengadakan konsili di Kota Hieria. Dalam konsili yang diadakan pada tahun 754 masehi itu, golongan pengguna ikon dikutuk, berdasarkan diktum Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ajaran dari bapa agung Gereja Barat, Agustinus Hippo (354-430 masehi) yang mengutuk pemujaan ikon juga dijadikan landasan teologi mereka.³¹

Konsili golongan ikonoklas di Hieria ini menandakan bahwa citra Tuhan yang diizinkan untuk dapat dilihat dan diraba/dipegang hanyalah roti ekaristi yang sudah dikonsekrasikan. Sedangkan citra yang lain benar-benar dilarang. Tetapi kelak bantahan yang diberikan oleh golongan pecinta ikon adalah kenyataan bahwa bahkan di Kemah Suci Musa pun, tetap ada bentuk citra yaitu patung kerub (malaikat agung yang bersayap) yang ditahtakan di atas

²⁶W.L. Helwig, *De Katholieke Kerk in de loop der Eeuwen*, 65-66.

²⁷Th. Van den End dan Chr. De Jonge, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2001).

²⁸T. Lane, *The Lion Concise Book of Christian Thought*, 1984.

²⁹H. Jedin, *Kleine Konziliengeschichte*, 34.

³⁰W.L. Helwig, *De Katholieke Kerk in de loop der Eeuwen*, 65-66.

³¹T. Lane, *The Lion Concise Book of Christian Thought*, 1984.

tutup grafirat (pendamaian) pada Tabut Perjanjian. Bukan hanya dalam bentuk citra tiga dimensi, tetapi juga citra dua dimensi berupa sulaman gambar kerub pada tabir devir (gorden/tirai yang membatasi ruang mahakudus dengan ruang kudus).

Leo IV, anak Konstantin V memerintah menggantikan ayahnya, tetapi hanya sebentar saja. Janda Leo IV, Maharani Irene yang adalah seorang pendukung ikon, mengubah haluan politik kekaisaran. Ia mengundang para uskup untuk mengadakan sidang konsili di Kota Nicea pada tahun 787 masehi.

Konsili Ekumenis, 787 Masehi, di Nicea

Maharani Irene dan putranya yang masih muda, Klemens VI Isauriah mengundang hampir seluruh uskup dari Gereja Timur di kawasan Laut Tengah untuk bersidang di Kota Nicea untuk membahas kontroversi ikonoklas ini. Paus Adrian Agung di Roma sebagai wakil Gereja Barat juga diundang. Tetapi ia hanya mengirim beberapa imam sebagai wakilnya.³² Konsili ekumenis di Nicea itu berlangsung dalam delapan persidangan. Konsili itu dilaksanakan antara 24 September hingga 23 Oktober 787 masehi.³³ Berikut ini rumusan dekrit konsili ekumenis Nicea 787 masehi:³⁴

“Mengikuti petunjuk para bapa suci berdasarkan pengetahuan atas ilham Ilahi serta tradisi Gereja sedunia, dengan sungguh-sungguh kami memutuskan bahwa seperti Salib Suci, ikon-ikon itu harus diletakkan di semua gereja milik Allah, pada bejana baptis, jubah ataupun di rumah-rumah. Ikon-ikon itu adalah gambar dari Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus, dari Perawan Suci ibu Tuhan, para malaikat serta semua orang kudus. Sebab dengan melihat ikon-ikon itu, umat akan mudah mengingat sekaligus merindukan pribadi dalam ikon-ikon itu. Ikon-ikon itu harus dihormati, tetapi tidak untuk disembah dalam iman sejati, sebab penyembahan hanya diperuntukkan bagi Kodrat Ilahi. Dupa dan cahaya lilin boleh dipersembahkan kepada ikon-ikon itu, seperti dipersembahkan juga kepada Salib Suci, kepada Kitab Suci Perjanjian Baru serta benda-benda suci lainnya. Sebab orang yang menghormati ikon-ikon itu, sesungguhnya menghormati pribadi yang digambarkan dalam ikon-ikon itu.”

Para uskup yang hadir dalam konsili tersebut dengan agak mudah menciptakan rumusan dekrit di atas, karena pekerjaan mereka sudah diantisipasi sekitar setengah abad sebelumnya oleh abba Yohannes Mansour dari Damaskus. Yohannes Mansour adalah pejabat Sekretaris Negara pada pemerintahan dua khalifah berturut-turut dari Daulah Umayyah yaitu Yazid dan Abdul Malik. Beliau mengundurkan diri dari jabatan itu sekitar tahun 720 Masehi dan kemudian menjadi rahib dalam biara Santo Sabba di Kota Suci Betlehem, Palestina.

Dalam suatu pidato, Yohannes Mansour membela para pencinta ikon:³⁵

“Kita harus mencari, di balik ikon-ikon itu, maksud mereka yang membuatnya. Jika maksud sebenarnya adalah memuliakan Allah dan semua orang kudus-Nya, mengembangkan kebajikan, menghindari kejahatan, dan mengupayakan keselamatan orang lain, maka patutlah jika ikon-ikon itu diterima dengan segala hormat. Sambut dan hormatilah ikon-ikon itu dengan mata, bibir dan hatimu karena di dalamnya ada lukisan Firman Ilahi yang menjadi Manusia, Bunda Maria serta semua orang kudus.”

Teori Neo-Platonisme digunakan juga oleh para uskup yang menghadiri konsili itu. Keprihatinan golongan ikonoklas juga dapat diterima oleh para peserta konsili ekumenis itu. Konsili tersebut mengutuk ikonolatri (penyembahan terhadap ikon), dan menegaskan bahwa latreia (ibadah dan penyembahan) hanya boleh, dan harus ditujukan kepada Allah saja, sebagai Hakikat Tertinggi.

Perkembangan Seni Rupa Kristiani Sejak Konsili Ekumenis Nicea

Konsili ekumenis Nicea tahun 787 Masehi itu memberi dampak berpengaruh terhadap perkembangan seni rupa kristiani. Para *ikonograf* (pelukis ikon) di Bizantium yang umumnya *anawim* (tak bernama) mengembangkan motif-motif ikon mereka dengan tetap memperha-

³²D.T. Irvin, dan S.W. Sunquist, *History of the World Christian Movement*, 2001.

³³H. Jedin, *Kleine Konziliengeschichte*, 34.

³⁴T. Lane, *The Lion Concise Book of Christian Thought*, 67.

³⁵Ibid., 65.

tikan kesetiaan pada tradisi. Ikon *Kristus Pantokrator* (Kristus Penguasa Alam Semesta) terpasang di dalam puncak kubah semua gedung Gereja Bizantium.³⁶ Ikon Kristus Pantokrator ini terdapat dalam Masjid Hagia Sofia, Istanbul, Turki. Pada tahun 1454 masehi, saat tentara khalifah Usmani merebut Konstantinopel, mereka mengubah Gereja Katedral Hagia Sofia menjadi Masjid. Semua ikon yang ada di dalam gedung gereja itu ditutup dan di atasnya, diguratkan kaligrafi Qur'ani. Setelah kekhalifahan Usmani dihapus pada tahun 1924 oleh Mustafa Kemal Pasha, Masjid itu dijadikan museum. Dan untuk kepentingan kesenian, beberapa kaligrafi Qur'ani dihapus, dan ikon di bawahnya ditampilkan kembali. Salah satunya adalah ikon Kristus Pantokrator.

Bagaimanapun, dalam *sejarah arsitektural*, konstruksi kubah (bangunan setengah bola) pada awalnya merupakan *arsitektur Kristen Bizantium*. Contoh *arsitektur Bizantium* yang paling *masif* dan *koheren* adalah *katedral Hagia Sofia*. Noorsena³⁷ menyatakan bahwa ketika bala tentara Islam merebut wilayah-wilayah politik Bizantium pada pertengahan abad ke tujuh Masehi di Suriah, mereka barulah mengadopsi konstruksi kubah tersebut untuk membangun masjid-masjid Islam.

Sebagai catatan, bangunan ibadah Islam paling awal yang menggunakan model kubah adalah *Qubatus Sakrah* (Masjid Kubah Batu di sisi timur Kota Kuno Yerusalem yang berwarna kuning keemasan yang dalam banyak literatur Islam seringkali dikacaukan dengan Masjid Aqsa). *Qubatus Sakrah* ini dibangun atas perintah Khalifah Walid dari Daulah Umayyah dengan bantuan banyak ahli bangunan Bizantium yang telah ditawan selama masa perebutan wilayah Bizantium oleh tentara Daulah Umayyah.

Seni ikonografi Kristen di Barat pada abad-abad pertengahan, mencapai puncaknya bersamaan dengan dimulainya renaissance (kebangkitan kembali budaya Hellenisme) pada abad ke-11 dan 12 masehi. Dua panel lukisan patri dapat ditemukan di Katedral Notre Dame, Chartres Perancis. Panel pertama melukiskan tentang Raja Israel yang agung, Daud yang sekaligus Pemusik sedang bermain kecapi. Panel kedua melukiskan tentang Perawan Maria yang dimintai kesediaannya oleh Kerub Gabriel untuk mengandung dan melahirkan Tuhan Yesus Kristus.

Pada saat itu, rakyat Eropa mulai memugar (membangun kembali) katedral (gedung gereja istana bagi para uskup). Helwig menyatakan sebagai berikut:³⁸

"Katedral-katedral itu merupakan Injil dalam batu. Dari beratus-ratus patung, adegan-adegan Alkitab dan kehidupan orang kudus, lukisan-lukisan simbolik tentang kebaikan dan dosa yang diabadikan pada batu dan kaca-kaca berlukis berwarna-warni, pahatan kayu serta lukisan-lukisan dinding, rakyat yang masih buta huruf pada zaman itu mempelajari imannya serta dari situ dapat mengambil inspirasi bagi hidup rohaninya."

Lukisan *The Last Supper* (Perjamuan Malam Terakhir) ciptaan Leonardo da Vinci, patung *Pieta* (Bunda Maria sedang membopong jenazah putranya) dan lukisan *Yesus sebagai al-Mahdi* (Pengadilan Terakhir) di langit-langit kubah kapel Sixtine (dua yang terakhir ini merupakan karya maestro besar Michaelangelo) hingga lukisan *Crucifix* (Penyaliban) karya Rembrand merupakan representasi masif ikonografi Kristen dari era Renaissance abad ke-15 hingga ke-17 masehi. Semua ikon tersebut merupakan kreasi aliran realistik.³⁹

Lukisan ini menggambarkan Yesus sebagai al-Mahdi. Ketelanjangan hampir semua figur dalam lukisan ini mencerminkan semangat zaman renaissance yang mengagungkan keindahan tubuh manusia. Sama sekali tidak ada motif pornografi di dalamnya! Begitu agungnya karya ini, sampai-sampai Sri Paus yang pertama kali melihatnya gemetar sambil menangis, "O Yesus, jangan mengadili dosa-dosaku saat kedatangan-Mu kembali!"

³⁶A. Wessels, *Jezus Zien: Hoe Jezus is Overgeleverd in Andere Cukuren*, 1986.

³⁷Gibran, K. Yasu' al-Mashlub, 1912. Terjemahan dan anotasi oleh Bambang Noorsena. *Yesus yang Disalib*, (Yogyakarta: Komunitas Nisita, 2003).

³⁸W.L. Helwig, *De Katholieke Kerk in de loop der Eeuwen*, 124.

³⁹A. Wessels, *Jezus Zien: Hoe Jezus is Overgeleverd in Andere Cukuren*, 1986. Terjemahan Evie. J. Item. *Memandang Yesus: Gambar Yesus dalam Berbagai Budaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

Selanjutnya, tidak kalah menariknya perkembangan seni rupa kristiani berupa Patung Pieta karya mahamaestro Michaelangelo ini merupakan salah satu citra passion yang bergaya natural. Karya agung ini menampilkan dengan sungguh kedukaan Bunda Maria, saat membopong jenazah Yesus anaknya. Dari torehan karya tersebut tersirat ungkapan Maria ibu Yesus: "Saat aku menerima permintaan untuk mengandung dan melahirkan-Mu, Gabriel memaklumkan diri-Mu sebagai Raja atas seluruh keturunan kaum Israel ...Tiga puluh empat tahun sudah berlalu dengan segala suka dan dukanya ... Sekarang aku bahkan menggendong tubuh-Mu yang hancur direjang maut kejam ... Jadi apakah aku yang salah dengar saat itu ... Ataukah Gabriel yang berbohong tentang diri-Mu?"

Gereja Kristen di Indonesia era kontemporer juga mengembangkan seni ikon mereka sendiri. Ikon-ikon Yesus berwujud *wayang* karya banyak anak bangsa semisal eyang Bagong Kusudiardjo menjadi bukti monumental bahwa Injil dapat dikomunikasikan ke dalam karya seni rupa yang dapat menggetarkan hati sekian banyak orang yang mampu menangkap makna budayanya.⁴⁰ Dalam hal ini, tentu budaya Jawa, seperti halnya *Salib Indonesia Youth Day* yang merupakan simbol pemersatu kaum muda Kristen Indonesia. Biasanya salib ini diarak pada pertemuan kaum muda Katholik, juga dalam persekutuan doa Taize.

Ikon sebagai *religious symbol* (simbol keagamaan) tentu dapat ditemukan paralelnya dengan kaligrafi Qur'anik dan hajar aswad dalam agama Islam dan arca dewa di Kuil Benares dalam agama Hindu. Mahatma Gandhi⁴¹ menyatakan bahwa apapun simbol peribadatan yang digunakan, bisa terperosok ke dalam bentuk penyembahan berhala jika para penganut iman itu menjadikannya semacam jimat yang dapat dimintai pertolongan saat mengalami kesulitan. Lebih lanjut Gandhi menyatakan bahwa anak kecil Hindu pun tahu bahwa arca batu di Kuil Benares bukanlah Tuhan.

Lintasan sejarah 2.000 tahun kekristenan telah memberi tahu kita tentang ikon. Ikon-ikon Kristen dapat membangkitkan kecintaan mereka yang dapat tersentuh oleh maknanya, kepada sang junjungan yaitu Yesus, ibu-Nya dan para rasul-Nya serta banyak orang suci Kristen. Dalam kenyataan ini, tercapailah maksud diciptakannya ikon, yaitu sebagai media yang ditegakkan antara Pujaan dengan para pemujanya, bukan menggeser atau bahkan mengganti Pujaan itu sendiri! Gereja memahami secara praktis, sabda Tuhan melalui Paulus dalam Surat kepada Jemaat di Efesus (yang dikutip di atas) bahwa yang dimaksud dengan idol (berhala) adalah segala sesuatu yang dicintai manusia melebihi bahkan menggantikan cinta mereka kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Heath⁴² menggarisbawahi bahwa kekuasaan, harta kekayaan, bahkan seks dapat menjadi atau dijadikan berhala, jika semua itu menjauhkan manusia dari Tuhan dan sesamanya. Ketika manusia menikmati penyimpangan kekuasaan dan menggunakan harta kekayaan tanpa mempedulikan sesama yang hidup menderita, mereka telah memper-ilah semua hal itu. Seks merupakan anugerah Tuhan yang terindah kepada manusia. Tetapi ketika seks dinikmati tanpa mengindahkan norma-norma agama dan etika kemanusiaan universal, maka telah terjadi penyembahan terhadap ilah yang bukan Allah.

KESIMPULAN

Kontroversi ikonoklasme yang melanda kekaisaran Bizantium pada abad ke-8 masehi, telah terjadi dengan melibatkan kaisar, kaum ikonoklas dan kaum ikonodul. Penyelesaian kontroversi itu tercapai dalam dekrit konsili ekumenis Nicea tahun 787 masehi, yang melegalkan penggunaan ikon sekaligus mengantisipasi akses negatif penyembahan berhala oleh para pecinta ikon. Dekrit tersebut juga membuka jalan bagi perkembangan seni rupa kristiani, dengan mentahbiskan (meresmikan) sekian banyak artefak kristiani itu sebagai alat peraga modern, bagi bidang pendidikan dan pengembangan kebudayaan kristiani.

⁴⁰A. Cremers, *Salib dalam Seni Rupa Kristiani*, (Mauwere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Jansen Seminari Tinggi Ledalero, 2002).

⁴¹N.M. Madrasuta, *Hindu Di Antara Agama-agama*, (Denpasar: Upada Sastra dan Yayasan Dipa, 1997).

⁴²S.W. Heath, dkk., *Ilah Zaman Ini: Sebuah Bunga Rampai*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1996).

REFERENSI

- Alexander, Michael. *Pertautan Intoleransi Dan Praktik Dominasi: Analisa Konflik Atas Kasus Ikonoklasme Di Kleteng Kwan Sing Bio Tuban; PROSIDING SIMPOSIUM NASIONAL VI: Membongkar Rezim Fanatisme*, Penerbit Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya; 5 Mei 2018, 81.
<http://repository.wima.ac.id/18089/1/Prosiding%20Simposium%20Nasional%20Filsafat%20UKWMS%202018.pdf>
- Clarke, A. D. dan Winter. B. W. (ed). *One God One Lord: Christianity in a World of Religious Pluralism*. Terjemahan Martin. B. Dainton. *Satu Allah Satu Tuhan: Tinjauan Alkitabiah tentang Pluralisme Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Cremers, A. *Salib dalam Seni Rupa Kristiani*. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Jansen Seminari Tinggi Ledalero, 2002.
- Creswell, *Education Research: Planning, Conducting And Evaluation Quantitative And Qualitative Research*. 4Th Edition. Boston: Pearson. 2012.
- DOI: <https://doi.org/10.15642/jsi.2013.3.1.%25p>.
- Gibran, K. Yasu' al-Mashlub, 1912. Terjemahan dan anotasi oleh Bambang Noorsena. *Yesus yang Disalib*. Yogyakarta: Komunitas Nisita, 2003.
- Heath, S.W. dkk. *Ilah Zaman Ini: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1996.
- Helwig, W.L. *De Katholieke Kerk in de loop der Euween*, 1970. Terjemahan Tim Penerbit Kanisius. *Sejarah Gereja Kristus*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Irvin, D.T. dan Sunquist. S.W. *History of the World Christian Movement Volume I: Earliest Christianity to 1453*, 2001. Terjemahan Yosef M. Florisan dan Alex Armanjaya. *Kekristenan: Gerakan Universal. Sebuah Ulasan Sejarah. Jilid I: Dari Agama Kristen Bahari sampai Tahun 1453*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.
- Jedin, H. *Kleine Konziliengeschichte*, 1959. Terjemahan Dick Hartoko. *Sejarah Konsili*. Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Junaidi, T. , Riyani, Mufti. Ragam Hias Aceh: Corak Identitas Dan Pemaknaannya Dalam Masyarakat Nelayan Dan Peladang; *Jurnal Seuneubok Lada*, Vol. 4, No. 1, Januari - Juni 2017; p.92; <https://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/article/download/1093/880/>
- Lane, T. *The Lion Concise Book of Christian Thought*, 1984. Terjemahan Cony Item Corputy. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Madrasuta, N.M. *Hindu Di Antara Agama-agama*. Denpasar: Upada Sastra dan Yayasan Dipa, 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Rothlisberger, H. *FirmanKu Seperti Api: Para Nabi Israel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Sattar, Abdullah. Fenomena Sosial Fundamentalisme Islam, *Jurnal The Sociology of Islam* , Vol.3 No.1, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, April 2013, 4.
<http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/34>;
- Setyo Wibowo, A. (2018) *Ikonoklasme atau Idoloklasme?* BASIS, 67 (01-02). pp. 4-12. ISSN 0005-6138; URI: <http://repo.driyarkara.ac.id/id/eprint/185>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Ulfatin, Nurul. *Motode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*, Cet. Ketiga. Malang: Media Nusa Creativ, 2015.
- Van den End, Th. dan De Jonge. Chr. *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2001.
- Van Deursen, A. *Bijbels Beeldwoordenboek*, 1976. Terjemahan E.I. Soekarso dan P.S. Naipospos. *Purbakala Alkitab dalam Kata dan Gambar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Wessels, A. *Jezus Zien: Hoe Jezus is Overgeleverd in Andere Cukuren*, 1986. Terjemahan Evie. J. Item. *Memandang Yesus: Gambar Yesus dalam Berbagai Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Widodo, Iqbal Rizki Wahyu dan Djatiprambudi, Djuli. Reinterpretasi Visual Ikonoklasme, *Sakala Jurnal Seni Rupa Murni*, Vol. 4 No. 1, Tahun 2023, 91-106;
<http://ejournalunesa.ac.id/index.php/sakala>